



Respons Masyarakat atas Komunikasi Non-Verbal Jamaah Tabligh: Studi Kasus di Kabupaten Sorong

Faisal Abdai ^{a,1*}, Dwi Iin Kahina ^{b,2}

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

¹ faisal.abdai@gmail.com*; ² di.kahina@gmail.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 06-08-2021

Direvisi: 17-10-2021

Disetujui: 02-12-2021

Keywords

Komunikasi Non-Verbal

Jamaah Tabligh

Kabupaten Sorong

ABSTRACT

This study aims to determine the form, meaning, and public reaction to nonverbal communication applied in the Da'wah of the Tablighi Jamaat and the definition contained in da'wah's symbols. The method used in qualitative research is by conducting observations and interviews. The data is then analyzed continuously, from the beginning of data collection until the last data collection. First, the results showed that the meaning of symbols in nonverbal communication in the Da'wah of the Tablighi Jamaat by its followers is considered a sunnah of the Prophet Muhammad. The nonverbal symbols shown are; greetings are shaking hands tightly, wearing robes and turbans, keeping a beard, *siwak* as a toothbrush, eating together in one container (tray), and eating with hands without using a spoon, and using perfume. Second, the public's response to the Da'wah of the Tablighi Jamaat is quite diverse. People who reject his symbol on the use of robes and turbans. This is because it is considered unethical to apply. The symbol of the beard, *siwak*, and eating together is considered by the community as a good thing. It's just that cleanliness is in question in society. People who accept nonverbal symbols in the Da'wah of the Tablighi Jamaat are the use perfume. The reason is the use of perfume because it shows cleanliness and a delicious aroma. He was sitting cross-legged, the most attractive symbol of society because it shows politeness and good etiquette.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Islam adalah agama yang menghendaki perubahan *al-Islam minhaj at-taghyiir*, mengeluarkan manusia dari keadaan *zhulumat* menuju kehidupan yang penuh dengan *nur*, (Hafidhuddin, 1998). Islam diturunkan untuk membebaskan manusia dari kehidupan yang penuh dengan kemaksiatan menuju ketaatan, dari kebodohan tentang syari'at

menuju pemahaman halal, haram, baik, dan buruk. Tujuan dari ajaran Islam yang menghendaki perubahan ini tidak akan terwujud bila penyampaian tujuan tersebut Tidak disampaikan kepada umat (dakwah Islamiyah), oleh karena itu semua umat islam wajib menyampaikan hal kebaikan itu untuk semua umat sesuai firman Allah QS. Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya: *dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. Al-Imran 104).

Ayat diatas menggambarkan bahwa amar ma'ruf nahi munkar merupakan perkara yang benar-benar urgen dan harus diimplementasikan dalam realitas kehidupan masyarakat. Secara global ayat tersebut menganjurkan terbentuknya suatu kelompok atau segolongan umat yang intens mengajak kebaikan dan mencegah berbuat kejahatan. Kelompok tersebut bisa berupa sebuah organisasi, badan hukum, partai atau hanya sekedar kumpulan individu-individu yang se visi. Adapun penyampaian tentang keislaman (pesan dakwah) ini dapat dilakukan dengan berbagai macam metode sesuai dengan pemahaman kelompok atau organisasi tertentu, (Suprayoga dan At-Tabroni, 2001).

Pada hakikatnya, semua organisasi keagamaan merupakan gerakan dakwah. Misalnya, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Persatuan Islam, Jam'iyatul al-Washliyah, dan Persatuan Tarbiyah. Tiap dakwah terdapat tehnik dan tiap agama memiliki doktrin. Rosyidi mengutip pendapat Suprayoga dan Tabroni sebagai berikut: Setiap agama pasti memiliki doktrin yang mengharuskan umatnya untuk mendakwahkan, menjunjung tinggi, mengembangkan, mensosialisasikan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari proses itu dapat berjalan baik melalui organisasi. Organisasi keagamaan, dengan demikian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi agama itu sendiri, (Suprayoga dan At-Tabroni, 2001).

Pada dasarnya, dakwah dilakukan dengan metode yang dapat dibedakan kepada tiga macam. Pertama, *dakwah bi al- lisan*, *Yaitu Dakwah* melalui ceramah, khutbah dan sejenisnya. Kedua, *dakwah bi al-hal*, yaitu dakwah dengan perilaku termasuk penggunaan simbol, Ketiga, *bi al-qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan. Penelitian ini, membahas tentang dakwah nonverbal yang termasuk *dakwah bi al-hal*, karena berkenaan dengan

perilaku dan simbol. Sementara yang menggunakan metode dakwah dengan komunikasi nonverbal salah satunya adalah kelompok gerakan dakwah Jamaah Tabligh.

Dakwah di tengah masyarakat sering kali dipahami sebagai tugas para Ulama semata, yang hanya menggunakan metode ceramah saja, dan mitra dakwah secara berkelompok. Pemahaman yang tidak tepat ini telah diterima secara umum oleh masyarakat. Dakwah sangat kaya akan bentuk dan ragamnya termasuk mitranya. Maksudnya proses dakwah dapat dilakukan dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun. Orang yang didakwahi mulai dari anak kecil, orang dewasa, orang tua bahkan yang lain agama.

Salah satu model yang sangat menyentuh dan tidak melalui mimbar adalah dakwah yang dilakukan oleh tokoh Yudo. Contoh lain juga dari kisah 35 pelajar muslim Indonesia yang tergabung dalam Keluarga Besar Britania Raya (KIBAR), (Aziz, 2009). Fenomena-fenomena dakwah ini mengidentifikasikan bahwa wilayah dakwah sangat luas dan mencakup semua aspek kehidupan. Dakwah memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku, dan mitra dakwah. Dakwah adalah denyut nadi Islam, maksudnya, Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Oleh karena itu dakwah bukan hanya tugas para Ulama, Ustadz atau Kiyai saja, akan tetapi semua umat Nabi Muhammad Saw. Dakwah tidak hanya melalui mimbar saja seperti pengertian yang berkembang luas, akan tetapi dakwah bisa melalui berbagai macam media dan bentuknya. Misalnya dakwah melalui tulisan baik buku, internet maupun media elektronik, bisa juga melalui sebuah kegiatan yang bermanfaat bagi orang banyak, kegiatan bakti social atau donor darah contohnya.

Dakwah adalah melanjutkan misi kenabian yang dilakukan semua umat Islam, baik berdakwah secara individu maupun dengan kelompok-kelompok. Penelitian ini tertarik pada dakwah kelompok yakni dakwah Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh merupakan gerakan dakwah dalam khazanah Islam. Suatu kekhasan dari dakwah Jamaah Tabligh ialah memiliki dan menggunakan simbol-simbol nonverbal sebagai media dakwahnya. Perspektif ilmu dakwah menyebutkan, simbol-simbol tersebut merupakan metode dakwah dengan perilaku, yang dapat dikategorikan dalam *dakwah bi al-hal*. Perspektif ilmu komunikasi menyebutkan, simbol-simbol tersebut memiliki makna tertentu, sebagai *sunnah* yang menjadi identitas dan diyakini dapat menunjang keberhasilan dakwah.

Namun, dalam realitas penggunaan komunikasi nonverbal dalam dakwah Jamaah Tabligh mendapat reaksi yang bervariasi. Ada yang memuji dan memberikan dukungan sebaliknya juga mencela, menghina dan mengusirnya, (Khaliq, 2003). Walaupun demikian, gerakan dakwah dan tabligh yang didirikan oleh Syaikh Muhammad Ilyas Al-Khandhlawi di India pada tanggal 28 April 1930 ini terus tumbuh dan berkembang, sampai menyebar keseluruhan penjuru dunia, termasuk di Indonesia.

Gerakan dakwah Jamaah Tabligh setiap daerah diseluruh penjuru dunia memiliki suatu tempat yang dijadikan kesepakatan untuk berkumpul atau musyawarah untuk membicarakan kegiatan-kegiatan yang akan dijalankan atau membahas masalah yang terjadi dalam menjalankan usaha dakwah. Tempat berkumpulnya jamaah Tabligh tidak memiliki nama khusus hanya saja sering disebut dengan markas. Markas nasional seluruh Indonesia berada di Masjid Jami' Kebon Jeruk Hayam Wuruk No. 83, Jakarta Barat, (Mohadum, 2011).

Sebagai salah satu wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kabupaten Sorong yang terletak di Provinsi Papua Barat juga tidak luput dari perkembangan pergerakan dakwah Jama'ah Tabligh. Kabupaten Sorong merupakan wilayah transmigrasi, yang mana sebagian warga masyarakatnya beragama Islam. Melihat realitas ini maka para-Dai Jama'ah Tabligh memulai pergerakan dakwahnya di Kabupaten Sorong sekitar tahun 1990-an, (Husen, 2015). Sejalan dengan kemajuan yang telah diraih masyarakat Kabupaten Sorong dalam bidang pembangunan fisik dan nonfisik maka Jama'ah Tabligh tetap dalam posisinya sebagai gerakan dakwah yang tidak akan berhenti dalam usaha mencapai visi dan misinya dalam berdakwah. Visi dan misi Jamaah Tabligh adalah mendakwahkan ajaran Islam sampai ke pelosok dunia agar semua orang tahu bahwa agama Islam adalah agama *rohmatan lil alamin*. Sebagaimana organisasi keagamaan maupun gerakan dakwah Islam yang lainnya yang ada di Kabupaten Sorong, Jamaah Tabligh tetap eksis hingga saat ini.

Sehubungan dengan hal diatas, perjalanan dakwah Jamaah Tabligh di Kabupaten Sorong yang bisa tetap eksis dan terus menerus berusaha melebarkan sayap perjuangannya hingga mencapai suatu hal yang diharapkan yakni mendakwahkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Penulis menarik kajian yang *pertama*, tentang apa saja bentuk komunikasi nonverbal yang diterapkan dalam dakwah Jamaah Tabligh dan makna yang

terkandung dari simbol-simbol dakwah tersebut, karena metode dakwah tersebut merupakan ciri khas kegiatan dakwah Jamaah Tabligh. *Kedua* bagaimana reaksi masyarakat terhadap dakwah Jamaah Tabligh yang menggunakan simbol-simbol dakwah (komunikasi nonverbal). Penelitian seperti ini sangat penting dalam rangka membangun ke saling-pemahaman dan kerjasama, antar masyarakat agar tidak menimbulkan konflik yang diakibatkan ke salah pemahaman dari sebuah gerakan dakwah tersebut.

2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif yang menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden di lapangan, penelitian ini mendeskripsikan metode dakwah Jamaah Tabligh yang menggunakan komunikasi nonverbal (simbol-simbol dakwah). Maka, untuk memudahkan analisis data di lapangan, penelitian ini bertumpu pada pengamatan dan observasi untuk memperkaya analisis. Gambaran dari komunikasi nonverbal Jamaah Tabligh dapat dilihat menggunakan teori interaksi simbolik. Penelitian dengan pendekatan interaksi simbolik merupakan sebuah pendekatan dimana, peneliti menggunakan logika-logika untuk menggambarkan makna yang tersirat dalam dakwah Jamaah Tabligh. Fokus penelitian dengan perspektif interaksi simbolik dapat diwujudkan dalam bentuk busana, perilaku, dan penampilan, (Muhtadi dan Safei, 2003).

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung dari data primer yaitu peneliti mencari informasi pendukung atau tambahan yang berupa kepustakaan, dokumen, dan catatan. Penelitian ini juga dilengkapi alat bantu seperti rekaman, kamera dan alat tulis, (Moleong, 2002). Penulis dalam penelitian ini akan terjun langsung dalam dakwah Jamaah Tabligh, meneliti dari dekat dan berbaur bersama anggota Jamaah Tabligh agar mendapatkan informasi dan data yang valid dan akurat.

Data dan informasi yang diperoleh akan ditafsirkan dengan cara logis dan sistematis dengan pendekatan kualitatif dan teori interaksi simbolik. Kegiatan analisis dilakukan tahap demi tahap secara terus menerus, yakni dari sejak awal pengumpulan data berlangsung sampai pengumpulan data terakhir. Proses analisa dilakukan dengan tiga

tahap, yaitu: *pertama*, dilakukan dengan sedini mungkin, yakni sejak pengumpulan data pada tahap awal, dengan maksud untuk mencari dan menentukan fokus, serta untuk mempertajam pernyataan-pernyataan dalam wawancara selanjutnya. *Kedua*, dilakukan setelah data semakin banyak terkumpul. Ketiga dilakukan setelah semua data dianggap cukup terkumpul, yakni melakukan kontekstualisasi antara tujuan dan target penelitian dengan berbagai temuan *riil* di lapangan. Penelitian ini mengambil data tertulis (data pustaka dan dokumentasi) dan ada pula yang tidak tertulis (data lapangan).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sejarah Jamaah Tabligh di Kabupaten Sorong

Sebelum membahas sejarah masuknya Jamaah Tabligh di Kabupaten Sorong terlebih dahulu mengetahui sedikit sejarah awal masuknya Jama'ah Tabligh ke Indonesia. Sejarah ini terdiri dari dua versi. Versi *pertama*, Jama'ah Tabligh dibawa oleh seorang amir bernama Miaji Isa pada tahun 1952 di Jakarta dan berkembang pada tahun 1974 di Kebon Jeruk. Kemudian berkembang luas ke penjuru Nusantara. Versi *kedua*, Jama'ah Tabligh dibawa oleh Maulana Luthfi ur-Rahman dari Bangladesh pada tahun 1973 dalam kegiatan Khurujnya keliling Indonesia. Ia singgah di Tanjung Karang, diterima dengan baik oleh pengurus Masjid al-Abror Jl. Pemuda No. 20 Tanjung Karang, Lampung. Kemudian dilanjutkan oleh Dr. Abdul Hay, Dr. Abdul Rasyid, Prof. Dr. Ahmad Sabuur, Dr. Salman dari Universitas Alighard India.

Masuknya Jamaah Tabligh sampai ke Kabupaten Sorong di bawa oleh Dr. Nur dari Malaysia pada tahun 1987 beliau berdakwah keliling Provinsi Papua mulai dari Jayapura, Manokwari, Fak-Fak, sampai terakhir di Kabupaten Sorong yang dahulu belum dipisah menjadi Kota dan Kabupaten. Beliau berdakwah dengan rombongan dari Solo. Beliau di Sorong tidak lama kemudian melanjutkan dakwahnya ke daerah-daerah lain, (Pance, 2015). Dakwah beliau di Sorong tidaklah semata-mata diterima dengan baik banyak tantangan dan hambatan pula.

Mustakim Pance orang pertama yang bergabung dalam usaha dakwah Jamaah Tabligh awalnya tidak semata-mata dengan mudah untuk ikut bergabung. Mustakim Pance sempat menentang usaha dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh dengan dalih, bahwa usaha dakwah beliau dengan mengajar anak-anak kecil dilingkungannya lebih

mulia dibandingkan keluar untuk berdakwah. Karena pada masa itu Mustakim Pance yang berasal dari kampungnya di Makassar adalah mantan preman yang berpindah ke Sorong dan menjadi pengajar mengaji sekaligus menjadi penghulu atau Petugas Pembantu Pencatat Nikah (P3N).

Dr. Nur tidaklah menyerah dengan keadaan dan hambatan beliau selalu mentaskil (memberikan motivasi untuk beribadah) kepada Mustakim Pance. Kebetulan saat itu Dr. Nur *khuruj* dimasjid tempat Mustakim Pance Mengajar mengaji anak-anak yakni di masjid al-Jihad Kota Sorong. Mustakim Pance Seorang yang menentangpun luluh dengan motivasi-motivasi dakwah yang di berikan Dr Nur akhirnya mencoba untuk mengikuti usaha dakwah Jamaah Tabligh. Mustakim Pance keluar berdakwah (khuruj) pertama kali bersama rombongan Dr. Nur di masjid At-Takwa Mariyat.

Tidak lama setelah keluar berdakwah bersama Mustakim Pance Dr. Nur bersama rombongan kembali melanjutkan dakwahnya di daerah-daerah lain hingga ajalnya tiba ketika berdakwah Vietnam beliau tertembak. Dakwah di Kabupaten Sorong dilanjutkan dengan Mustakim Pance yang tentunya usaha dakwahnya juga tidak mudah penuh dengan tantangan. Mustakim Pance tidak sendiri Beliau ditemani rekan yang sependapat yakni Abu Dzar dan Hambali, (Dzar dan Hambali, 2015). Mereka bertiga selalu Istiqamah dalam menjalankan usaha dakwah ini bahkan keluar masuk Bui sudah pernah dialami karena dianggap sebagai aliran sesat.

Seiring waktu berjalan dakwah Mustakim Pance banyak mempengaruhi banyak orang yang bergabung, akan tetapi susah dan beratnya berdakwah dimasa itu karena selalu dicurigai oleh pemerintah. Karena hal itulah usaha dakwah ini sempat berhenti sejenak kurang lebih selama tiga tahun dan pada tahun 1993 dakwah Jamaah Tabligh kembali disemarakkan sampai sekarang yang pengikutnya hingga mencapai 800 orang diseluruh Kota dan Kabupaten Sorong, (Pance, 2015).

3.2 Aktifitas Dakwah Jamaah Tabligh

Jama'ah Tabligh di Kabupaten Sorong adalah gerakan dakwah Islam dengan tujuan kembali keajaran Islam yang kaffah dan membangkitkan jiwa spiritual dalam diri dan kehidupan setiap muslim, (Husen, 2015). Ada dua sistem berdakwah mereka, *Pertama*, dengan menetap pada suatu daerah, *kedua*, dengan cara berpindah-pindah dari suatu

daerah ke daerah yang lain. Hadir pada dua majelis ta'lim setiap hari, majelis ta'lim pertama diadakan di Masjid sedangkan yang kedua diadakan di rumah.

Dakwah Jama'ah Tabligh dari Masjid ke Masjid yang dipimpin oleh seorang amir disebut dengan *Khuruj*. Orang yang *khuruj* tidak boleh meninggalkan *masjid* tanpa seizin *amir khuruj*. Orang yang telah *khuruj* kemudian disebut *Karkun*, Sewaktu *khuruj*, kegiatan diisi dengan *ta'lim* (membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya dari kitab Fadhilah Amal karya Maulana Zakaria), *jaulah* (mengunjungi rumah-rumah di sekitar Masjid tempat *khuruj* dengan tujuan mengajak kembali pada Islam yang kaffah), *mudzakarah* (menghafal) 6 sifat sahabat, dan musyawarah selama masa *khuruj*, kemudian mereka harus tidur di Masjid.

Aktivitas dakwah Jamaah Tabligh diatur dalam Markas Regional. Markas Regional adalah, menangani *khuruj* dalam jangka waktu 40 hari, 4 bulan, kadang sampai 7 bulan dan ada pula yang sampai setahun lebih yang *khuruj* ke luar negeri. Selain itu mereka juga mengadakan malam *Ijtima'* (berkumpul), dimana dalam *Ijtima'* akan diisi dengan *Bayan* (ceramah agama) oleh para ulama atau tamu dari luar negeri atau luar daerah yang sedang *khuruj* disana, dan juga *ta'lim wa ta'alum*. Dasar untuk melakukan *khuruj* yaitu dalam QS. Ali-Imron: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.* (QS. Al- Imran 110).

Ayat ini menurut pendiri Jamaah Tabligh yaitu Maulana Ilyas al-Kandahlawi. Mempunyai maksud bahwasanya setiap manusia mempunyai tanggung jawab untuk berdakwah. Tabligh atau dakwah di kalangan Jamaah Tabligh dilakukan dengan cara dan kegiatan yang sederhana yaitu: *pertama*, membentuk unit-unit muballigh terdiri dari sejumlah orang (10 orang) dan mengirimkannya ke berbagai daerah untuk berdakwah, *Kedua*, mengundang orang-orang setempat untuk berkumpul di Masjid untuk mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan, *Ketiga*, melakukan dakwah (shillah) bagi anggota jamaah yang baru keluar rumah secara suka rela selama 40 hari.

Kekuatan Jamaah Tabligh terletak pada kesederhanaan dalam berdakwah secara berkelompok, semua orang dapat menjadi pengkhotbah dan pesan dakwahnya non kontroversial. Berdakwah dengan mengundang orang-orang mendengarkan pesan keagamaan, menghindari pembicaraan masalah politik dan khilafiah dalam agama, berbaiat atau sumpah setia kepada *Amir* jama'ah dan mengikuti pendapatnya, metodenya sederhana mengutamakan kesederhanaan, dan dalam berdakwah tidak memerlukan pendidikan yang profesional.

Metode dakwah yang digunakan Jamaah Tabligh, selain menggunakan komunikasi nonverbal juga dikelompokkan berdasarkan orientasi dan sifatnya diantaranya dimuat dalam buku *Khuruj fi Sabilillah*, yaitu, (Shabab, 2010):

- a. *Tarhib* adalah menggambarkan keluhuran amal ibadah, dan surga bagi mereka yang taat sebagai motivasi mereka untuk beramal, dan membangkitkan rasa suka dalam beribadah.
- b. *Tarhib* adalah menyampaikan ancaman-ancaman Allah dan Rasul-Nya, serta neraka bagi orang yang tidak taat, yang merupakan kata-kata mengingatkan diri sendiri.
- c. *Ta'lim* adalah mempelajari dan mengajarkan ilmu tentang agama.
- d. *Jaulah* adalah berkeliling untuk menjumpai manusia guna taat kepada Allah (door to door)
- e. *Khuruj* adalah keluar pada jalan Allah, yaitu keluar dari tempat kediaman bergerak di jalan Allah dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu masjid ke masjid yang lain di seluruh dunia, untuk menjalin silaturahmi dan berdakwah atau tabligh.
- f. *Cillah* adalah keluar dalam jangka waktu (sekitar 40 hari) yang dijalani oleh ahli tabligh (karkun) sebagai upaya dalam perbaikan diri dalam hal iman, amal, akhlak, dan lain-lain.
- g. *Bayan* adalah mengadakan penjelasan mengenai maksud dan tujuan usaha dakwah, disertai nasihat dan tausiah tentang agama. Bayan dibagi dalam, *Bayan Hidayah* adalah pertemuan untuk membicarakan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika akan keluar di jalan Allah. *Bayan Wafsi* ialah pertemuan membicarakan hal-hal yang dilaksanakan sekembali keluar di jalan Allah.

3.3 Makna Komunikasi Nonverbal Dalam Dakwah Jamaah Tabligh

Suatu kekhasan dakwah Jamaah Tabligh ialah memiliki dan menggunakan simbol-simbol nonverbal sebagai media dakwahnya. Simbol-simbol yang diterapkan mempunyai makna yang utama dan luhur karena simbol-simbol non verbalnya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. adapun simbol-simbol nonverbal dakwah Jamaah Tabligh sebagai berikut:

a. Salaman berjabat tangan (*musakhafah*)

Salaman menggunakan tangan kanan, dengan memegang erat, tetapi tanpa keharusan mencium tangan. Simbol ini memiliki makna persahabatan yang mencintai dan memuliakan sesama muslim (*ikramul muslimin*). *Ikramul muslimin* ialah memuliakan sesama muslim, tujuannya menunaikan hak sesama muslim, maknanya ialah saling tolong menolong dan menutupi aib, serta saling senyum sebagai sedekah. Cara melakukannya dengan memuliakan alim ulama, memberi salam dan bergaul dengan orang yang belum dikenal, (Pance, 2015).

Berjabat tangan didahului dengan ucapan salam "*assalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh*", dengan mengucapkan salam mengandung makna saling mendoakan bukan hanya bagi keselamatan seseorang, tetapi untuk mendapatkan rahmat, sekaligus berkah Allah. Bersalaman dan memberi salam merupakan wujud memuliakan sesama muslim atau *ikramulmuslimin* dan memperkokoh persaudaraan Islam yang mendalam yang dinamakan dengan persaudaraan muslim (*ukhuwah islamiyah*). Pandangan Islam mengenai berjabat tangan dan mengucapkan salam sesuai hadits Nabi Muhammad Saw.:

عَنْ أَبِي بَرَاءٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَفَّحَا إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَتَفَرَّقَا (رواه الترمذی والحکیم)

Terjemahannya: Apabila ada dua orang Islam yang bertemu kemudian bersalaman, maka mereka akan diampuni dosanya sebelum mereka berpisah". (HR. Turmudzi dan Hakim), (Arafat, 2006).

عن أبي أمية الجهلي انه كان لا يمر بأحد من اليهودي والنصارى الا بإفشاء السلام عليهم وقال امرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم على سلم كل مسلم ومعا هذا.

Terjemahannya: Diceritakan dari Abi Umamah Al-Bahali, sesungguhnya dia tidak pernah berjalan bertemu orang Yahudi kecuali dengan memberi salam kepada mereka Abu Umamah berkata: Rasullullah memerintahkan kepada kita supaya menebar salam kepada

setiap orang Islam dan orang kafir Mu'ahad (orang kafir yang berjanji kepada pemerintah akan tunduk dan patuh kepada Undang-Undang Negara). (Al-Hadits), (Arafat, 2006).

b. Baju jubah

Jubah ialah baju gamis berlengan panjang dan celana panjang, tidak sampai dibawah mata kaki, sebagaimana sabda Rasulullah:

عن أم سلمة رضي الله عنها قالت كان أحب أثياب إلي رسول الله صلى الله عليه وسلم القميص.

Terjemahannya: Dari Ummu Salamah ra. Berkata: "pakaian yang paling disukai Rasulullah Saw. adalah kemeja panjang. (HR. Abu Dawud dan At-Turmudzi), (Sabir, 2004).

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا ينظر الله يوم القيامة إلى من جرّاز أَرَهُ بَطْرًا.

Terjemahannya: Dari Abu Hurairah ra. Bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: "pada hari kiamat nanti Allah tidak akan melihat orang yang menurunkan kainnya dibawah mata kaki karena sombong. (HR. Bukhari Muslim), (Arafat, 2006).

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ألا سبأل في الأزارو ألقميص والعامة، من جرّ شيئاً خيلاً لم ينظر الله إليه يوم القيامة.

Terjemahannya: Dari Ibnu Umar ra. Dari Nabi Muhammad Saw. beliau bersabda: "orang yang menurunkan kain, kemeja dan sorbannya; barang siapa yang memanjangkan sesuatu karena sombong maka nanti pada hari kiamat Allah tidak akan melihat kepadanya". (HR. Abu Daud dan An-Nasa'i), (Arafat, 2006).

Simbol ini mengandung makna, sebagai identitas muslim, dan sekaligus berfungsi sebagai media mengontrol diri (mukhasabah). Sesuai dengan firman Allah Surat A-Tahrim Ayat 8 dengan simbol ini diharapkan akan mendukung keberhasilan dakwah, (Pance, 2015).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr:18).

Rasullulah Saw. bersabda:

....حَاسِبٌ نَفْسَكَ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ يُحَاسِبَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Terjemahannya: *Koreksilah dirimu sebelum dikoreksi (hisab) pada hari kiamat.* (HR.Turmudzi).

Simbol dilakukan setiap anggota Jamaah Tabligh dalam semua aktifitas sehari-harinya. Akan tetapi tidak ada paksaan menggunakan jubah tersebut karena para Jamaah Tabligh sadar menerapkan sunnah di kalangan masyarakat akan menimbulkan banyak reaksi dan tentangan. Kasian, 2015 dalam hasil wawancara menggambarkan bahwa memakai jubah di setiap kegiatan sehari-hari merupakan hal yang sangat berat karena anggota Jamaah Tabligh yang bisa mempraktekkan memakai jubah di segala aktivitasnya itu termasuk jamaah yang keimanannya tidak dipertanyakan lagi dengan kata lain imannya sudah jelas-jelas tebal karena sanggup bertahan di tengah banyaknya hujatan dan cacian masyarakat yang tidak mengetahui makna dan keutamaannya, (Kasian, 2015). Memakai baju jubah juga memiliki adab dan aturannya sebagai berikut:

- 1) Memakai jubah sunahnya tidak melebihi pergelangan tangan
- 2) Jangan memakai jubah melebihi mata kaki
- 3) Lebih utamanya adalah memakai jubah yang berwarna putih
- 4) Berdo'a ketika memakai dan melepasnya

c. Sorban

Sorban merupakan mahkota bagi orang arab sebagaimana sabda Rasulullah Saw :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْعَمَانِمْ تَيْجَانُ الْعَرَبِ فَإِذَا دَأَوْ ضَعُوا الْعَمَانِمْ وَضَعُوا عِرَّ هُمْ.

Terjemahannya: *Nabi Saw. bersabda: "serban itu adalah merupakan mahkota bagi orang arab, maka jika mereka meletakkan serban-serbannya, mereka (seperti) meletakkan kemuliaannya (jika memakainya, maka tampaklah kemuliaannya).*(al-Hadits), (As-Suyuthi, 2012).

Hukum memakai sorban adalah sunnah sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَمَّمُوا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَعَمَّمَتْ.

Terjemahannya: *Nabi Saw. bersabda "berserbanlah kamu semua, sebab sesungguhnya para malaikat itu berserban.* (al-Hadits), (As-Syuthi, 2012).

Makna sorban ialah menjadi identitas muslim agar siapapun mengetahuinya bahwa yang bersangkutan muslim, dan seorang muslim tidak boleh mengerjakan

perbuatan kemaksiatan. Upaya mencegah kemaksiatan merupakan salah satu pesan penting dari dakwah, (Pance, 2015). Sebagaimana firman Allah Swt.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (Qs. Ali Imran:104).

Memakai sorban dalam dakwah Jamaah Tabligh juga tidak diharuskan akan tetapi akan lebih indah jika seorang lelaki memakai sorban. Karena sorban adalah pakaian kesukaan Nabi Muhammad Saw. Tidaklah salah jika kami selaku umat Islam ingin mengikuti Nabinya yang dapat memberi syafaat di hari akhir kelak, (Kasian, 2015). Memakai sorban tidaklah sembarang juga ada adab-adab tertentu yakni:

- 1) Memakai sorban janganlah sampai melebihi mata kaki
- 2) Disunahkan memakai sorban yang berwarna hitam dan mengendorkan ujungnya diantara kedua pundak
- 3) Berdo'a sebelum memakai sorban

d. Parfum

Parfum ialah minyak wangi dalam jamaah tabligh parfum digunakan bukan hanya oleh wanita tetapi juga pria. Mengoleskan parfum kepada seseorang bermakna memper erat persaudaraan, selain juga menyegarkan jiwa, karena aromanya yang segar dan harum. Tanpa parfum ketika duduk berdekatan dapat mengeluarkan bau yang tidak sedap, dengan parfum dapat menambah kokohnya percaya diri, (Husein, 2015).

Bagi laki-laki dianjurkan memakai minyak wangi dalam setiap kondisi untuk menghilangkan bau yang tidak sedap, terutama pada hari jum'at, hari raya, dan menghadiri kumpulan. Naluri manusia itu merasa nyaman ketika mencium aroma yang wangi dan harum selain dianjurkan memakai minyak wangi pada hari jum'at dan hari raya, sebagai penghormatan terhadapnya, juga dianjurkan menggunakan minyak yang paling wangi yang bisa didapat, (Tahawilah, 2007).

Sesuatu ibadah tentunya diusahakan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. adapun memakai wangi-wangian merupakan sesuatu yang telah di contohkan Rasulullah. Rasulullah juga mengajarkan bagaimana adab dalam memakai minyak wangi dalam hadits berikut:

طَيِّبَ الْرِجَالِ مَا ظَهَرَ رِيحُهُ وَخَفِيَ لَوْنُهُ وَطَيِّبَ النِّسَاءِ مَا ظَهَرَ لَوْنُهُ خَفِيَ رِيحُهُ.

Terjemahannya: *minyak wangi laki-laki itu aromanya jelas dan warnanya tidak tampak. Sebaliknya minyak wangi perempuan itu warnanya tampak dan aromanya tidak tampak.* (H.R Imam at-Tirmidzi dan Imam an-Nasa'i).

e. *Siwak*

Siwak ialah sepotong kayu, panjang tidak lebih dari sejengkal, ukuran terpanjang antara ibu jari hingga ujung kelingking, dengan ukuran besar tidak lebih besar dari sebuah jari. Siwak digunakan untuk membersihkan gigi pada saat berwudhu sunah bersiwak pada saat akan membaca al-Qur'an dan al-Hadits, akan belajar, berdzikir, sahur, sebelum makan, ketika akan kembali dari jalan, sebelum dan ketika bangun tidur, (Al-Ghazali, 1997) sebagaimana sabda Nabi Saw.:

السِّوَاكُ مُطَهِّرَةٌ لِلْفَمِّ وَمَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ وَمُسْخِطَةٌ لِلشَّيْطَانِ.

Terjemahannya: *siwak itu menyucikan mulut, menyebabkan turunnya ridha Allah dan menyebabkan setan marah-marah.* (HR. Imam An-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Makna siwak dalam dakwah Jamaah Tabligh ialah menghilangkan bau mulut, sakit kepala dan kerusakan gigi, menguatkan daya ingat dan yang paling besar ialah mendatangkan keridhoan Allah Swt, (Husein, 2015). Rasulullah Saw. pernah berwasiat

لَوْ لَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لِأَنَّ مَرَّتَهُمْ بِالسِّوَاكِ فِي كُلِّ صَلَاةٍ.

Terjemahannya: *"seandainya tidak memberatkan umatku, maka ku anjurkan untuk bersiwak setiap akan melaksanakan shalat."* (HR. Bukhari), (Al-Ghazali, 1997).

Hadis lain juga menyebutkan sebagai berikut:

صَلَاةٌ بِسِوَاكِكَ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ صَلَاةً بِلَا سِوَاكِكَ.

Terjemahannya: *satu kali shalat dengan bersiwak itu lebih utama dari pada 70 kali shalat tanpa bersiwak.* (HR. Ahmad), (Al-Ghazali, 1997).

Memakai siwak dalam dakwah Jamaah Tabligh memiliki Adab-adab sebagai berikut, (Shabab, 2010):

- 1) Sebelum bersiwak disunahkan untuk membaca *bismillah* dan berdo'a
- 2) Memegang siwak dengan tangan kanan, diantara jari manis dan jempol, tiga jarinya diletakkan diatas siwak.
- 3) Bersiwak dimulai pada gigi atas sebelah kanan kemudian gigi atas sebelah kiri, kemudian gigi bawah sebelah kanan dan kiri.
- 4) Siwak ditarik dari atas ke bawah, sebelah kanan atas tiga kali, lalu ke kiri atas tiga kali, kemudian ke bawah dan hendaknya mengambil air tiga kali.
- 5) Siwak hendaknya dicuci sebelum dan sesudah digunakan, letakkan siwak dengan posisi berdiri dan jangan diletakkan ditanah.
- 6) Panjang siwak yang ideal adalah sejengkal dan paling pendek 12 cm, pilih siwak yang lurus sebesar jari manis.
- 7) Sekurang-kurangnya bersiwak tiga kali, dan setiap satu kali disertai dengan air, sebaiknya siwak di rendam terlebih dahulu dengan air yang mengandung *ghulab* (sejenis bunga yang harum) atau air mawar.
- 8) Boleh bersiwak didalam masjid, namun dalam kitab *Badzhul Maujud* dianjurkan sebaiknya tidak bersiwak didalam masjid, karena tujuan siwak untuk menghilangkan bau, sedangkan makruh menimbulkan bau busuk di dalam masjid. Makruh bersiwak di dalam WC dan makruh bersiwak menggunakan siwak orang lain.

f. Jenggot

Jenggot ialah bulu yang tumbuh di dagu, panjangnya satu kepalan, setelah itu boleh dirapikan, dipangkas dan disisir agar tampak rapi dan bersih, (Al-Ghazali, 1997). Jenggot mengandung makna sebagai identitas muslim, (Musdar, 2015) sabda Nabi:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ أَحْفُوا الشُّنُورَ رَبِّ وَأَعْفُوا اللَّحْيَ.

Terjemahannya: *diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ra. Rasullulah Saw. bersabda: "berperilakulah kalian yang berlawanan dengan orang-orang musyrik yaitu guntinglah kumis dan peliharalah jenggot.* (HR. Muslim), (Al-Mundziri, 2008).

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَحْبَبْنَا عَبْدَةَ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنْهَكُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللَّحْيَ.

Terjemahannya: *telah menceritakan kepadaku Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdah telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Umar dari Nafiq dari Ibnu Umar ra. Dia berkata, Rasullulah Saw bersabda: "cukurlah kumis kalian dan biarkanlah jenggot kalian panjang."* (HR. Bukhari), (Bukhari dan Muslim, tt).

Menurut Jamaah Tabligh Jenggot memiliki makna sebagai identitas muslim. Karena menunjukkan diri sebagai seorang muslim harus ditampakkan agar menjadi pembeda antara kaum muslim dan kaum musyrikin karena Nabi Muhammad Saw. Juga memerintahkan, memelihara jenggot agar berbeda dengan kaum musyrikin. Memelihara jenggot bagi jamaah tabligh adalah untuk mengajarkan kepada masyarakat mendirikan sunnah sesuai ajaran Rasullulah Saw, (Pance, 2015).

g. Duduk bersimpuh atau duduk *iftirasy*

Duduk bersimpuh atau duduk *iftirasy* adalah duduk dengan menegakkan kaki kanan membentangkan kaki kiri kemudian menduduki kaki kiri tersebut seperti halnya duduk tahiyat awal. Simbol ini bermakna keakraban sesama Jamaah Tabligh hal ini mengandung makna, bahwa umat Islam harus merapatkan barisan tanpa membedakan status sosial ekonomi, pendidikan dan politik. Perbedaan manusia di hadapan Allah ialah dilihat dari segi ketakwaannya, (Pance, 2015). Sesuai firman Allah Qs. Al-Hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.* (Q.S. Al Hujurat Ayat 13).

Kebiasaan manusia memandang kemuliaan itu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang mulia

itu adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah. Mengapa manusia saling mengolok-olok sesama saudara hanya karena Allah menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, sedangkan Allah menjadikan seperti itu agar manusia saling mengenal dan saling tolong menolong dan kemaslahatan-maslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tidak ada kelebihan bagi seseorangpun atas yang lain, kecuali dengan taqwa dan keshalihan, disamping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tidak pernah abadi.

Selain itu duduk bersimpuh yang dilakukan Jamaah Tabligh di yakini banyak sekali manfaat yang bias didapat bagi kesehatan tubuh. Karena dengan duduk bersimpuh dapat melancarkan peredaran darah dan dapat membakar racun yang ada dalam tubuh. Duduk bersimpuh tidaklah dipaksakan untuk semua anggota melakukannya akan tetapi sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, (Husen, 2015). Duduk bersimpuh dilakukan ketika bermusyawarah, mendengarkan ta'lim, bertamu di rumah orang ketika tidak disediakan kursi untuk duduk maka posisi bersimpuh dinilai sebagai tingkah laku kesopanan dan menunjukkan akhlak yang baik.

h. Makan Berjamaah

Makan berjamaah atau makan bersama dalam suatu wadah atau nampan, pada umumnya, dilakukan dengan duduk bersila (simpuh), dan makan tanpa menggunakan sendok. Makna dari makan bersama ini ialah menunjukkan kebersamaan yang tinggi dan persaudaraan yang akrab, tanpa diskriminatif. Makan bersama yang menunjukkan kebersamaan karena tidak ada lagi rasa risih dan jijik antara satu dengan yang lainnya, (Musdar, 2015). Selain makan berjamaah sebagai simbol kebesaran makan berjamaah juga mempunyai banyak hikmah sesuai hadits Nabi Saw:

عَنْ وَحْسِيِّ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ، قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُونَ، قَالُوا نَعَمْ، قَالَ: فَا جْتَمِعُوا عَلَى طَعَاكُمْ، وَإِذْ كُرُوا اسْمَ اللَّهِ يُبَارِكْ لَكُمْ فِيهِ.

Terjemahannya: *Dari Wahsyiy bin Harb ra. Bahwasanya sahabat-sanabat Rasullulah berkata: "wahai Rasullulah, sesungguhnya kami makan tetapi tidak merasa kenyang". Beliau bersabda: "mungkin kamu sekalian makan sendiri-sendiri". Mereka menjawab: "benar". Beliau bersabda: "maka berkumpullah kamu kalau makan, dan*

sebutlah nama Allah Ta'ala niscaya kamu sekalian mendapatkan barokah didalam makanan itu. (HR. Abu Daud).

Adapun cara makan jamaah tabligh juga sesuai dengan perintah nabi yakni duduk dengan bertekuk lutut sebagaimana hadits berikut:

عَنْ أَبِي حُجَيْفَةَ وَهَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا كُلُّ مَتَكًا.

Terjemahannya: *Dari Abu Juhaiifah Wahb bin Abdullah ra. Berkata, Rasullulah Saw. bersabda: "aku tidak pernah makan dengan bersandar. (HR. Bukhari).*

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا مُقْعِيًا يَأْكُلُ تَمْرًا.

Terjemahannya: *Dari An-Nas ra berkata: "saya melihat Rasullulah Saw. duduk dengan bertekuk lutut sambil makan korma". (HR. Muslim), (Shabir, 2004)*

Adab ketika makan berjamaah dalam dakwah Jamaah Tabligh sebagai berikut:

- 1) Mencuci tangan dengan air yang mengalir.
- 2) Bershalawat tiga kali dan berkumur-kumur.
- 3) Gunakan alas yang bersih di sisi tempat makan.
- 4) Berdo'a sebelum makan dan menggunakan tangan kanan.
- 5) Duduk dengan cara kaki kiri diduduki dan lutut kanan ditegakkan.
- 6) Memuji makanan dan berdo'a setelah makan.

Aktifitas dakwah Jamaah Tabligh yang menggunakan komunikasi nonverbal ini pada dasarnya bertujuan untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw. Agar mendapatkan pahala dari Allah Swt. Pada usaha dakwah Jamaah Tabligh dalam memakai simbol-simbol tersebut tidaklah ada paksaan dan anjuran bagi setiap anggota Jamaah Tabligh akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kemauan individu anggota Jamaah Tabligh tersebut. Tidak banyak anggota Jamaah Tabligh mengetahui makna simbol-simbol tersebut karena dalam ajaran Jamaah Tabligh tidaklah wajib dan dipaksa memakai simbol-simbol tersebut.

Simbol-simbol dakwah yang dipakai Jamaah Tabligh ini semata-mata hanya faktor penunjang dalam proses dakwah guna mendukung keberhasilan dakwah tersebut. dari perspektif ilmu dakwah simbol-simbol tersebut merupakan media dakwah dengan perilaku yang dapat dikategorikan dalam dakwah bilhal. Penerapan simbol dakwah nonverbal bagi Jamaah Tabligh juga sebagai pengembangan budaya Islam yang harus disemarakkan oleh seluruh umat Islam

karena dalam penerapan simbol-simbol ini ada tuntunannya dan diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Penerapan simbol dakwah ini bagi anggota Jamaah Tabligh dalam praktiknya tidaklah semudah yang diteorikan, tidak sedikit anggota Jamaah Tabligh yang belum mampu menerapkan simbol dakwah ini karena tidak kuat dalam menanggapi respons masyarakat yang kebanyakan negatif. Tetapi dalam usaha dakwah ini diajarkan sikap Istiqamah dan berjiwa perwira dengan kata lain maju terus pantang mundur dan berani dengan semua resiko yang dihadapi.

3.4 Respons Masyarakat Terhadap Komunikasi Nonverbal Pada Dakwah Jamaah Tabligh

Penggunaan komunikasi Nonverbal dalam dakwah Jamaah Tabligh diantaranya yang penulis rangkum adalah salaman, baju jubah, sorban, makan berjamaah, duduk bersimpuh atau duduk iftiras, memelihara jenggot, dan bersiwak hal ini menimbulkan respons dari masyarakat. Secara umum respons masyarakat terhadap komunikasi nonverbal dalam dakwah Jamaah Tabligh faktanya ada yang menerima dan ada yang menolak. Komunikasi nonverbal yang diterapkan dalam Simbol-simbol dakwah antara lain:

a. Salam dan Berjabat Tangan

Dakwah dengan menggunakan simbol salam dan berjabat tangan ini pada dasarnya bagi masyarakat menerima karena hal itu adalah sunnah Rasullulah, apa lagi ucapan saling mendo'akan yang terlontarkan yakni *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh*. Masyarakat mengkritik tindakan Jamaah Tabligh yang tidak mau bersalaman dengan lawan jenis, walaupun wanita itu sudah sepuh (tua). Bahkan ketika wanita sepuh sudah menyodorkan tangannya untuk bersalaman seorang jamaah tetap menolaknya. Sikap Jamaah Tabligh yang seperti ini diklaim oleh masyarakat sebagai tindakan merasa benar sendiri, sedangkan tindakan seperti itu tidak dibenarkan oleh agama.

Zainal Abidin berpendapat bahwa jika seorang lelaki dan perempuan harus menjaga jarak, (Abidin, 2015). Akan tetapi bersalaman adalah masalah hati, jika hati seseorang yang melakukan salaman dengan lawan jenis itu bersih dan ikhlas

maka hal itu dibolehkan, yang dikhawatirkan adalah bersalaman lawan jenis dengan sesama anak muda. Zainal Abidin juga berpendapat bila seorang ulama besar yang zuhud dan dalam ilmunya bersikap menolak salaman seorang wanita adalah hal yang dibenarkan karena seorang ulama pasti menjaga wudhunya agar tidak batal. Tetapi jika seorang Jamaah Tabligh ini ingin ikut-ikutan melakukan hal tersebut maka tidak dibenarkan karena seorang Jamaah Tabligh belum tentu seperti ulama dan juga tindakan yang kurang sopan dan terkesan meremehkan, (Abidin, 2015).

Pernyataan yang lain dari Hasyim menyatakan berjabat tangan adalah hal yang tidak dianjurkan akan tetapi hal yang dianjurkan adalah mengucapkan salam *Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh*, karena di dalam ucapan mengandung arti saling mendo'akan sesama muslim, (Hasyim, 2015). Mendoakan sesama muslim adalah hal yang sangat dianjurkan oleh Allah Swt sesuai firman Allah:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Terjemahannya: *Wahai Rabb kami, beri ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).*" (QS. Ibrahim: 41).

b. Baju Jubah

Dakwah menggunakan simbol jubah ini menurut tanggapan masyarakat merupakan budaya orang-orang Arab dan bukan budaya Indonesia. Menurut Hasyim Islam itu ditunjukkan bukan hanya dari busana akan tetapi dari hati. Hati yang bersih akan menimbulkan tindakan yang baik pula. Kritik masyarakat juga terletak pada penggunaan pakaian jubah pada Jamaah Tabligh yang digunakan di segala aktivitasnya baik itu di kebun maupun di pasar. Bahkan banyak anggota Jamaah Tabligh tidak memandang kebersihan sebagai hal yang utama karena pakaian yang dipakai untuk aktifitas terkadang digunakan kembali ketika hendak melaksanakan shalat, (Hasyim, 2015).

Menurut Hasyim bekerja dan mencari nafkah adalah ibadah akan tetapi persoalan kebersihan ketika hendak menghadap Allah haruslah diperhatikan dan diutamakan. Sebagai hal yang harus dipahami bersama adalah Islam bukan dilihat dari seberapa besar jubah yang dipakai akan tetapi hanya ibadah kepada

Allah yang dicatat sebagai kebaikan. Jamaah Tabligh memakai Jubah karena jubah adalah pakaian kesukaan Rasullulah Saw. tetapi Rasululah Saw. tidak mengharuskan untuk memakai jubah apa lagi memakainya di semua aktifitas. Semua umat Islam pasti sependapat bahwa untuk apa memakai jubah besar akan tetapi perlakuannya tidak sesuai dengan ajaran Islam, (Hasyim, 2015).

Memakai jubah atau sorban tidak dilarang akan tetapi jangan sampai bertentangan dengan jenis pakaian yang biasa dipakai ditengah-tengah masyarakat. Memakai pakaian yang berbeda dengan masyarakat setempat, terkesan lebih menonjol dari pada yang lainnya. Perbuatan Nabi Saw, yang dikarenakan faktor budaya masyarakat saat itu, hukum mengikuti dan mengerjakannya adalah dianjurkan, akan tetapi bukan dari aspek model perbuatan namun jenis perbuatannya. Contohnya adalah di masa Nabi Muhammad Saw. masyarakat terbiasa memakai jubah dan sorban. Orang yang hidup di masa Rasullulah hendaknya memakai pakaian seperti masa Rasullulah pula, karena merupakan hal yang paling utama dan yang paling baik.

Penulis berpendapat bahwa memakai jubah adalah suatu hal yang tidak dilarang akan tetapi pakaian tersebut tidak menyebabkan popularitas karena di tengah masyarakat memakai jubah adalah suatu hal yang asing. Misalnya kita ke masjid dengan menggunakan jubah dan sorban tentu akan dikatakan pakaian yang menyebabkan popularitas, sedangkan pakaian yang menyebabkan popularitas atau menonjol diantara yang lain itu tidak dianjurkan. Sedangkan yang dianjurkan adalah kita mengenakan model pakaian yang biasa dipakai ditengah-tengah masyarakat kita.

Para sahabat tatkala menaklukkan berbagai negeri mereka mengenakan pakaian sebagaimana pakaian masyarakat setempat. Hal tersebut bertujuan supaya tidak tampil beda dan jadi bahan gunjingan banyak orang. Jika kita memakai pakaian yang tampil beda maka masyarakat akan mengatakan yang tidak-tidak bahkan dijadikan bahan guyonan oleh karena itu Nabi Saw melarang umatnya untuk mengenakan pakaian yang menyebabkan popularitas. (HR. Ahmad no 5631, dihasankan oleh Imam Mundziri dan al-Ajaluni).

c. Memelihara Jenggot

Memelihara jenggot hingga panjang adalah sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. banyak hadits yang menerangkan tentang keutamaan berjenggot bahkan ada yang mengharamkan untuk memotong jenggot. Akan

tetapi tanggapan masyarakat mengenai jamaah tabligh yang selalu berjenggot adalah kurang tepat mengenakan jenggot bagi orang yang jenggotnya jarang-jarang karena mayoritas warga Negara Indonesia memiliki jenggot yang kurang subur seperti orang Arab hal itu dianggap memaksakan kehendak apa lagi berusaha menumbuhkan jenggot dengan menggunakan obat-obatan tertentu karena Nabi Saw. tidak mengajarkan untuk memaksakan kehendak, (Hasyim, 2015).

Makna jenggot versi Jamaah Tabligh adalah pembeda antara kaum musyrikin dan pembeda antara kaum lelaki dan kaum wanita, (Musdhar, 2015). Pernyataan ini dianggap masyarakat kurang tepat karena orang musyrik atau orang kafir juga menggunakan jenggot, tentunya sama dengan orang Islam, alasan lain bahwa lelaki yang tak berjenggot dianggap menyerupai wanita. Anggapan tersebut juga termasuk anggapan yang salah karena, dari postur tubuh saja lelaki dan wanita jauh berbeda dan tidak lah mungkin ada orang yang menganggapnya sama. Ajaran Islam tidak dilihat dari penampilannya akan tetapi dari hati pemeluk Islam tersebut. Sepanjang apapun jenggot dipelihara akan tetapi perbuatannya tidak sesuai ajaran Islam tidak ada gunanya jenggot yang panjang, (Azhar, 2015).

Tanggapan selanjutnya dari Syarifudin bahwa Jamaah Tabligh yang memelihara jenggot terkadang tidak memperhatikan aspek kebersihan dan kerapian banyak dijumpai jenggot yang panjang tidak dirapikan bahkan ada yang sampai berbau kurang sedap. Hal ini menyimpang dari ajaran Rasul bahwa Allah mencintai kebersihan dan keindahan, (Syarifudin, 2015).

d. Makan Berjamaah

Makan dengan cara berjamaah sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw karena dengan makan berjamaah semakin banyak berkah yang diturunkan Allah terhadap makanan itu. Makan dengan cara berjamaah atau makan bersama juga dilakukan didaerah-daerah di Indonesia misalnya tradisi *megibu* di Bali. Selain tradisi *megibu* tradisi makan bersama ini banyak dilakukan oleh santri-santri di pondok pesantren karena dengan makan berjamaah ini dianggap rasa dari makanan tersebut lebih enak dan mengenyangkan.

Masyarakat memandang makan dengan cara berjamaah dalam satu tempayan adalah perbuatan kurang baik karena dianggap sebagai suatu hal yang menjijikkan dan memudahkan tertular penyakit antara anggota Jamaah Tabligh, karena saat makan bersama tidaklah menggunakan sendok melainkan tangan kosong. Anggapan lain menyatakan bahwa makan bersama dalam satu wadah dianggap sebagai suatu hal yang dapat menurunkan derajat seseorang, misalnya seorang tokoh dalam masyarakat kemudian makan bersama dengan masyarakat yang derajatnya di bawahnya akan menimbulkan sifat meremehkan dan turunnya pamor seorang tokoh tersebut, (Hasyim, 2015).

Hauzin Natul Ashar memberikan tanggapannya mengenai makan berjamaah dalam dakwah Jamaah Tabligh merupakan suatu hal yang baik karena makan berjamaah adalah sunnah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. akan tetapi Hauzin Natul Azhar tidak sependapat apabila makan berjamaah itu dilakukan di dalam masjid karena Jamaah Tabligh sering makan berjamaah di dalam masjid, (Ashar, 2015). Masjid bukanlah tempat untuk makan melainkan tempat ibadah. Makan berjamaah dinilai dapat mengotori masjid karena sisa-sisa makanan yang terjatuh ataupun air untuk cuci tangan yang menetes, (Ashar, 2015).

e. Siwak dan parfum

Parfum dalam Jamaah Tabligh adalah hal yang memiliki makna kesegaran. Parfum sebagai suatu simbol dipandang sangat baik oleh masyarakat, tidak ada reaksi bantahan maupun reaksi menghina atau menyindir. Masyarakat senang terhadap jamaah yang berpenampilan bersih dan berbau harum hal ini dianggap bahwa identitas jamaah tersebut sebagai seorang muslim terlihat karena berpenampilan bersih dan wangi.

Siwak dalam dakwah Jamaah tabligh memiliki makna kebersihan mulut masyarakat menerima hal itu. Sebagian Masyarakat kurang sependapat melihat realitas yang dilakukan personal Jamaah Tabligh dalam hal pemakaian siwak misalnya kayu siwak tidak dibersihkan setelah dipakai selama sehari-hari, dan juga menaruh kayu siwak diatas pintu atau jendela masjid. Perbuatan tersebut

menurut sebagian masyarakat kurang etis dan tidak menunjukkan identitas Islam yang cinta akan kebersihan, (Abidin, 2015).

f. Duduk bersimpuh

Duduk bersimpuh merupakan hal yang disunahkan oleh Rasullulah Saw karena dalam duduk bersimpuh banyak sekali manfaatnya diantaranya ketika kita duduk bersimpuh akan terjadi proses pembakaran racun dari makanan atau bahan kimia yang ada dalam tubuh kita, (Musdhar, 2015). Duduk bersimpuh selain banyak manfaatnya terhadap tubuh kita juga dicatat sebagai perbuatan yang mendatangkan pahala bagi pelakunya kelak di hari kiamat.

Pendapat masyarakat terhadap simbol dakwah dengan duduk bersimpuh ini beragam di satu sisi ada yang mengatakan bahwa duduk bersimpuh merupakan perbuatan baik yang dapat mencerminkan kesopanan dan etika dalam pergaulan seseorang. Pencerminan etika yang baik dalam diri seseorang (Jamaah Tabligh) akan mempermudah proses dakwah yang dilakukannya.

Duduk bersimpuh sebagai simbol dakwah dalam Jamaah Tabligh juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana hal itu dilakukan. Misalnya seorang yang tidak mampu untuk bersimpuh karena kondisinya kurang sehat maka janganlah di paksa untuk melakukannya. Duduk bersimpuh adalah simbol keakraban sesama jamaah demikian pernyataan Jamaah Tabligh akan tetapi menurut Hasyim keakraban tidak harus dengan berkumpul dan duduk bersimpuh di suatu tempat karena apalah arti hal tersebut dilakukan kalau faktanya hatinya pun tidak bersatu, (Hasyim, 2015).

Pada dasarnya respons masyarakat dalam dakwah Jamaah Tabligh dengan menggunakan komunikasi nonverbal ini dikelompokkan menjadi dua yakni kelompok menolak dan menerima. Kelompok yang menolak terhadap simbol-simbol nonverbal dalam dakwah Jamaah Tabligh seperti, makan bersama dalam sebuah nampan, di dalam masjid dianggap mengotori kebersihan masjid. Memakai jubah, sorban yang tidak pada tempatnya merusak citra Islam sebagai agama sederhana dan bersih. Cara-cara dakwah tersebut menimbulkan rasa risih dan dapat menjadi resah.

Sikap masyarakat yang menerima terhadap penggunaan simbol-simbol nonverbal dalam dakwah Jamaah Tabligh, diantaranya simbol penggunaan parfum, mengucapkan salam ketika bertemu, makan berjamaah akan tetapi di luar masjid, duduk bersimpuh, Alasan yang dikemukakan antara lain karena dalam simbol nonverbal tersebut terdapat makna yang utama dan luhur. Simbol tersebut pada dasarnya menunjukkan identitas sebagai muslim, dan sekaligus berfungsi sebagai media untuk menjaga diri agar terhindar dari perbuatan kemaksiatan. Perbedaan persepsi terhadap penggunaan simbol nonverbal dalam dakwah tersebut hanya dalam masalah teknis di luar substansi pokok agama.

4. Penutup

Makna simbol pada komunikasi nonverbal dalam dakwah Jamaah Tabligh oleh pengikutnya dianggap sebagai sunnah Rasulullah Saw. Simbol nonverbal dan makna pada dakwah tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: salam berjabat tangan dengan erat bermakna memuliakan sesama muslim (*ikram al-muslimin*) dan memperkokoh persaudaraan Islam (*ukhuwah islamiyah*). Penggunaan jubah, sorban dan jenggot mengandung makna sebagai *identitas muslim* sekaligus sebagai media untuk mengontrol diri dari perbuatan kemaksiatan Siwak juga sebagai sikat gigi mengandung makna menjaga kesehatan dan mendatangkan rida Allah. Makan berjamaah dalam satu wadah (*nampan*) dan makan dengan tangan tanpa menggunakan sendok bagi Jamaah Tabligh mengandung makna kebersamaan (*Jam'iyah*) karena tidak ada rasa jijik dan kemurahan hati (*qonaah*), sesama anggota jamaah. Parfum juga dianjurkan dengan makna agar tercipta kondisi dan aroma yang segar, yang dapat menjalin hubungan sesama anggota jamaah, dan menumbuhkan rasa percaya diri bagi pemakainya.

Respons masyarakat terhadap dakwah Jamaah Tabligh yang menggunakan simbol nonverbal selain ada yang menerima dengan baik juga ada yang menolak. Untuk masyarakat yang menolak simbol nya ada pada pemakaian jubah dan sorban. Hal ini disebabkan karena dianggap tidak etis untuk diterapkan. Simbol jenggot, siwak, dan makan berjamaah, dianggap masyarakat sebagai hal yang baik. Hanya saja kebersihan yang dipersoalkan dalam masyarakat. Masyarakat yang menerima simbol-simbol nonverbal dalam dakwah Jamaah Tabligh adalah penggunaan minyak wangi. Alasannya

adalah penggunaan minyak wangi/parfum karena menunjukkan kebersihan dan aroma yang sedap. Duduk bersimpuh simbol yang paling menarik masyarakat karena menunjukkan kesopanan dan etika yang baik.

Simbol dalam komunikasi antar manusia sangat penting dan memiliki makna khusus bagi pemiliknya. Memahami simbol dakwah Jamaah Tabligh bagi masyarakat, dapat memperkecil kemungkinan terjadi reaksi atau sikap penolakan, karena merasa “*risih*” apa lagi “*resah*”. Simbol-simbol yang diterapkan Jamaah Tabligh sepanjang tidak bertentangan dengan etika keislaman dan etika komunikasi, atau tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku tidaklah menjadi sebuah masalah. Hendaklah masyarakat ataupun pembaca memahami suatu simbol tidak menggunakan tolak ukur sendiri, yang belum tentu benar atau salah, baik atau buruk, karena setiap simbol dalam dakwah Jamaah Tabligh memiliki makna dan rujukan secara khusus. Bagi Jamaah Tabligh yang menerapkan simbol dakwah ini senantiasa memperhatikan hal-hal yang dikritik oleh masyarakat, misalnya simbol-simbol tersebut tidak diperhatikan aspek kebersihannya maupun tidak digunakan ditempat yang seharusnya. Simbol-simbol tersebut erat kaitannya dengan ajaran Islam seharusnya tidak bertentangan dengan identitas agama Islam yang cinta kebersihan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. (2015). *Wawancara, Tokoh Masyarakat Dan Agama*, Majener 20-09-2015.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1997). *Bidayatul Hidayah, Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, penerjemah M Fadil Sa'id an-Nadwi. Al-Hidayah, Surabaya
- Al-Mundziri, Zaki Al-Din 'Abd Al-Zhim. (2008). *Ringkasan Shahih Muslim*. Mizan Pustaka, Bandung
- Arafat, Yassir. (2006). *Fiqih Galak Gampil, Menggali Dasar Tradisi Keagamaan Muslim Ala Indonesia*. Darut Taqwa, Pasuruan
- As-Suyuthi, Jalaludin bin Kamaruddin. (2012). *Pesan-pesan Rasullulah Terjemah Lubabul Hadits*, penerjemah Ahmad Sunarto. Al-Miftah, Surabaya
- Azhar, Hauzin Natul. (2015). *Wawancara, Tokoh Muda Dan Pengurus Masjid Miftahul Huda*, Makbusun, 01-10-2015.
- Aziz, Moh Ali. (2009). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Kencana, Jakarta
- Bukhari dan Muslim, (tt). *Shahih Bukhari dan Muslim*. Pustaka As-Sunnah, Jakarta

- Departemen Agama RI (2005). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jumanatul Ali, Bandung
- Hafidhuddin, Dindin. (1998). *Dakwah Aktual*. Gema Insani, Jakarta
- Hasyim. (2015). *Wawancara*, Tokoh Masyarakat Dan Agama, Matawolot, 21-09-2015.
- Husen. (2015). *Wawancara*, Anggota Jamaah Tabligh, Makbalim, 20 Juli 2015.
- Kasian. (2015). *Wawancara*, Anggota Jamaah Tabligh Matawolot, matawolot, 19-09-2015.
- Khaliq, Abdul. (2003). *Muhammad Ilyas Raha: Diantara Pengikut dan Penentang*, Terjemahan Masrokhan Ahmad. Ash – Shaff, Yogyakarta
- Mohadum, Hsb. (2011). *Pikir Sesaat Untuk Agama*. Documentation Generator, Jakarta
- Moleong, Lexi J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Muhtadi, Asep Saeful dan Safei, Agus Ahmad. (2003). *Metode Penelitian Dakwah*. Pustaka Setia, Bandung
- Musdar. (2015) *Wawancara*, Anggota Jamaah Tabligh, Klain, 24-Juli-2015.
- Pance, Mustakim. (2015). *Wawancara*, Amir Jamaah Tabligh, Mariyat, 21-09-2015.
- Sabir, Muslich. (2004). *Terjemah Riyadus Shalihin jilid 1*. Toha Putra, Semarang
- Shahab, An Nadhr M. Ishaq. (2010). *Khuruj fi Sabilillah (Sarana Tarbiyyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah)*. Pustaka Ramadhan, Bandung
- Sukayat, Tata. (2009). *Quantum Dakwah*. Rineka Cipta, Jakarta
- Suprayoga, dan at-Tabroni, Imam. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Syarifudin. (2015). *Wawancara*, Tokoh Agama, Klasmek, 05-09-2015.
- Thawilah, Abdul Wahab Abdul Salam. (2007). *Panduan Berbusana Islami*, penerjemah Saifudin Zuhri. Almahira, Jakarta